

# MEMAHAMI KONSEP KEMANUNGGALAN DALAM AKUNTANSI: KRITIK ATAS UPAYA MENDEKONSTRUKSI AKUNTANSI KONVENSIONAL MENUJU AKUNTANSI SYARIAH DALAM BINGKAI TASAWUF

Agung Budi Sulistiyo\*

## *Abstract*

*Until now, have not many Shari'ah accounting researchers and thinkers who perform critical review of the various Shari'ah accounting concepts. This paper done in order to view critically one of Shari'ah accounting concepts, that is **manunggaling kawulo gusti**. This concepts is to symbolize or representate of the pairs of epistemology.*

*This symbolization is not precise because of these two things have difference understanding. The pairs of epistemology to point out combination from two differences characteristic, but have same level whereas **manunggaling kawulo gusti** need to united and disolved from these two differences characteristic and level.*

*Because of that, in principle to describe reality of accountancy that holistic characteristic, we must give two characteristic like egoistic-altruistic, masculine-feminin, materialistic-spiritualistic etc in same level and isn't disolved each other to or change one of other.*

*Keywords: syari'ah accounting, pairs of epistemology, manunggaling kawulo gusti*

## **1. Pendahuluan**

Dalam ruh ilmu pengetahuan barat mengandung doktrin sekulerisme. Sebuah doktrin yang ingin membebaskan ilmu pengetahuan (*science*) dari belenggu agama/dogma. Paham ini menganggap bahwa kehadiran agama akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Doktrin ini berawal dari revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi di Eropa Barat pada abad 16 masehi, ditandai dengan turunnya pamor dan kekuasaan gereja. Kondisi ini terjadi dikarenakan banyaknya kontradiksi atau pertentangan antara ajaran gereja dengan fakta-fakta ilmiah pada saat itu. Oleh karena itu terjadilah upaya untuk memisahkan nilai-nilai agama, ketuhanan maupun ajaran moral dari ranah ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut dengan proses sekulerisasi.

Perkembangan sekulerisasi ini pada akhirnya melahirkan ilmu pengetahuan yang bersifat positivistik. Perspektif positivistik menitikberatkan pada praktik akuntansi sebagaimana adanya (menjawab pertanyaan *what is*). Dalam Watts and Zimmerman (1986) menyatakan bahwa fungsi dari ilmu pengetahuan positivistik adalah *to explain* (menjelaskan hubungan antar variabel) dan *to predict* (memprediksi kejadian di masa yang akan datang berdasarkan teori yang telah ada). Sebaliknya pertanyaan normatif seperti *what should* atau apa yang seharusnya dilakukan menjadi terpinggirkan bahkan diserahkan sepenuhnya kepada individu-individu sesuai dengan selera dan hawa nafsunya. Dalam sejarah ilmu pengetahuan barat kondisi demikian mencerminkan adanya semangat

kebangkitan manusia (*renaissance*) dan gerakan pencerahan (*aufklarung*) di Eropa Barat. Manusia menjadi bebas dari belenggu agama dan Tuhan.

Efek dari sekulerisasi ini melahirkan praktik kapitalisme yang merambah hampir di sebagian besar negara di dunia. Kapitalisme global mengancam ke semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali di bidang pendidikan. Hal ini diperkuat Yusran (2002) yang menilai penerapan sistem pendidikan di semua negara-negara dunia termasuk negara kaum muslimin mengalami *westoxciation* (racun pemikiran barat) yaitu pluralisme, sikretisme, nasionalisme, liberalism, *sekulerisme* dan isme-isme lainnya yang berupaya untuk melakukan proses imitasi, perkawinan campuran Islam-Barat menjadi Islam Liberal bahkan substitusi secara total terhadap nilai-nilai ke-Islaman yang suci dan fitrah.

Menurut Qutb (1986) sekulerisme dimaknai sebagai "*Iqomatu al-hayati 'ala ghoyri اساسina mina al-dini*" yakni membangun struktur kehidupan di atas landasan selain sistem Islam. An-Nabhani mendefinisikan sebagai pemisahan agama dengan kehidupan dan gagasan ini menjadi *aqidah* (asas) baik sebagai *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan ideologis) maupun *qaidah fikriyah* (landasan berpikir) sehingga menjadi jelas dalam hal ini bahwa manusialah yang memiliki kewenangan mutlak untuk membuat peraturan hidupnya sesuai dengan hawa nafsu dan akal yang terbatas (dalam Dudung, 2010).. Kalau agama diarahkan agar sesuai dengan kehendak masyarakat maka pada hakikatnya agama dipotong dan hanya dijadikan urusan privat sama artinya dengan memuseumkan agama dan menjadikannya sebagai barang antik Dalam konteks ini tepatlah kalau dikatakan bahwa paham sekulerisme sebagai "*al-Laadiniyah*" atau tanpa agama dan "*al-Laa'qidah*" atau tanpa *akidah* (Purnomo, 2010).

## 2. *Islam is A Way of Life*

Islam merupakan pedoman hidup yang lengkap bagi umat muslim. Islam merupakan agama, sistem nilai, tata cara ritual, ilmu dan juga sistem kehidupan. Al Attas (1989, dalam Harahap, 2008) menyatakan bahwa pengertian agama dalam Islam sama dengan istilah "din" yang berarti bukan saja semata suatu konsep tetapi sesuatu yang harus dijabarkan ke dalam realitas kehidupan secara mendalam dan kental dalam pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu dalam Islam tidak dikenal adanya pemisahan antara agama dengan ilmu pengetahuan sehingga sekulerisme menjadi suatu keyakinan yang sangat ditentang. Ilmu pengetahuan membutuhkan agama agar dalam praktiknya tidak melanggar norma dan nilai-nilai etika sedangkan ilmu pengetahuan akan membantu manusia untuk memahami dan mengerti tentang agamanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam konteks surat tersebut menunjukkan bahwa manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal, panca indera maupun mata batin untuk menjalankan misinya sebagai kalifah di muka bumi yakni mengabdikan hanya kepada

Allah SWT. Pengabdian (ubudiyah) ini dalam kehidupan manusia memiliki makna ganda yaitu aktifitas ibadah dalam rangka syiar dan perilaku hidup yang mencakup aspek ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Munir & Djalaluddin (2006) menjelaskan keempat aspek tersebut sebagai berikut :

- a. Aspek politik hendaknya mampu memberikan jaminan kebebasan bagi manusia untuk menegakkan tauhid dan menjalankan ibadah.
- b. Aspek pendidikan hendaknya mampu menciptakan budaya yang mendukung misi ubudiyah ini serta memastikan peran ilmu dan proses pendidikan dalam peningkatan kualitas ubudiyah.
- c. Aspek sosial diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan tentram dengan adanya hubungan yang kokoh dan adanya takaful (gotong royong) dalam masyarakat.
- d. Aspek ekonomi hendaknya difokuskan pada penciptaan *al-insan al 'abid* (manusia ahli ibadah) bukan manusia ekonomi (*homo economicus*).

### **3. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Akuntansi**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan barat sangat pesat dan melampaui ilmu yang dikembangkan oleh kaum muslimin. Berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, agama, kultur dan pendidikan, umat Islam berada pada posisi bangsa yang tertinggal. Ada beberapa masalah yang sedang dihadapi umat muslim yaitu (a) keterbelakangan umat; (b) kelemahan umat; (c) stagnasi intelektual umat; (d) absennya ijtihad umat; (e) mandegnya kemajuan kultur umat; (f) kesenjangan umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (Abu Sulayman, 1988).

Oleh karena itu Al Faruqi (1984) memberikan 5 langkah untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu :

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern
- b. Penguasaan khazanah Islam
- c. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern
- d. Pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern dan,
- e. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam sendiri (Zainuddin, 2003).

Dalam khazanah keilmuan akuntansi proses Islamisasi juga berlangsung. Hal ini dirumuskan oleh Harahap (2008, 55) yang menjelaskan langkah-langkah untuk membentuk akuntansi Islam(syariah) sebagai berikut :

- a. Memahami teori akuntansi kapitalis
- b. Memahami beberapa pendapat normatif dari para ahli atau lembaga tentang teori akuntansi Islam
- c. Menguasai syariah, konsep, filosofi dan prinsip-prinsip kehidupan Islam
- d. Rekonstruksi teori akuntansi kapitalis menjadi teori akuntansi Islam dengan cara :
  - Memakai konsep atau teori yang tidak bertentangan dengan syariah Islam

- Membuang, menolak dan menghilangkan konsep akuntansi kapitalis atau norma yang bertentangan dengan norma Islam
  - Menganalisa dan meredefinisikan konsep-konsep yang dikategorikan masih kabur antara teori akuntansi kapitalis atau teori akuntansi Islam
  - Merumuskan konsep baru yang dimasukkan ke dalam teori akuntansi Islam jika belum ada.
- e. Menguji konsep akuntansi Islam hasil rekonstruksi dengan cara diskusi, seminar, konferensi, symposium, *public hearing*, atau *Delphi System* dengan menggunakan tenaga ahli di bidangnya untuk mengkritisnya
- f. Menguji teori akuntansi syariah tersebut melalui penelitian empiris.

Namun demikian ada beberapa ilmuwan muslim yang tidak sepekat dengan pendekatan Al Faruqi dan mengajukan kritik terhadapnya. Fazlurrahman dan Ziauddin Sardar (dalam Zainuddin, 2003) menyatakan bahwa ide Islamisasi ilmu pengetahuan dinilai menyesatkan dan akan menjadikan prinsip Islam tetap dalam posisi *subordinate* (di bawah) dari ilmu-ilmu modern. Semestinya kita dianjurkan untuk melahirkan ilmu pengetahuan yang murni berasal dari kandungan Al Qur'an untuk mengobati penyakit jahilliyah modern akibat krisis ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada keilmuan akuntansi yang mengikuti paham Fazlurrahman dan Sardar adalah Triyuwono (2006) yang mengembangkan pemikiran tentang akuntansi syariahnya dengan cara memfokuskan pada metodologi yang berangkat dari nilai-nilai syariah yang murni.

Jadi, dapat kita sarikan bahwa pengembangan konsep dan teori akuntansi syariah dilakukan melalui dua cara yakni (a) pendekatan filosofis teoritis atau deduktif normatif yang bermula pada konsep yang umum dan abstrak selanjutnya diderivasi pada tingkatan yang lebih pragmatis dan konkret, dan (b) pendekatan praktis, sebagaimana dijelaskan melalui metode yang dikembangkan oleh Harahap (2008).

#### 4. Kelemahan Fundamental Akuntansi Konvensional

Akuntansi adalah sebuah disiplin ilmu maupun praktik yang bersifat dinamis dan mengikuti perubahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa akuntansi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya (Morgan, 1988; Hines, 1989; dan Francis, 1990), namun di sisi yang lain akuntansi juga dapat mempengaruhi lingkungannya (Mathews dan Perera, 1993). Pada kenyataannya yang namanya "lingkungan" memiliki karakter bawaan yang tidak mungkin diubah yaitu perubahan. Perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam hidup ini yang akan mempengaruhi sendi-sendi dalam kehidupan kita.

Fakta menunjukkan banyaknya skandal akuntansi dan manipulasi laporan keuangan yang melanda perusahaan serta rendahnya kepedulian mereka akan tanggung jawab sosial dan lingkungan menyiratkan bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada para pelaku akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa akuntansi telah gagal untuk menggambarkan realitas bisnis secara utuh. Triyuwono (2006) menyatakan bahwa akuntansi modern tidak mampu merefleksikan realitas non ekonomi yang diciptakan perusahaan. Ia hanya mampu mengakui dan merefleksikan peristiwa ekonomi saja.

Dalam Harahap (2008) dinyatakan ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dari sebuah laporan keuangan yang merupakan produk utama dari akuntansi konvensional (modern) yaitu :

- Masyarakat pengguna akuntansi keuangan adalah masyarakat dengan ideologi sekuler, materialisme dan rasional semata, tidak mengakui keberadaan Tuhan dan tidak percaya adanya pertanggungjawaban di akhirat;
- Tujuan laporan keuangan hanya untuk masyarakat Amerika atau yang seideologi;
- Laporan keuangan mayoritas dipakai oleh perusahaan besar atau *go public*;
- Laporan keuangan kapitalis hanya untuk tujuan informasi akumulasi kekayaan;
- Laporan keuangan bersifat historis;
- Bersifat umum bukan melayani kepentingan pihak khusus;
- Proses penyusunan bersifat taksiran dan pertimbangan subyektif;
- Hanya melaporkan informasi yang material;
- Mengabaikan informasi yang bersifat kualitatif;
- Hasil penelitian menunjukkan peran informasi akuntansi dalam menggambarkan nilai perusahaan sekitar 15-25%

Triyuwono (2006) juga secara sistematis menjelaskan beberapa kelemahan yang muncul berkaitan dengan praktik akuntansi konvensional (modern) yakni :

- Akuntansi modern mengabaikan dua aspek penting yaitu lingkungan dan sosial sehingga gagal menggambarkan realitas bisnis yang semakin kompleks;
- Sifat egoisme sangat melekat pada akuntansi modern sehingga terefleksi ke dalam bentuk *private costs/benefits* dan berorientasi melaporkan profit untuk kepentingan pemilik modal/pemegang saham. Oleh karena itu informasi akuntansi menjadi egois dan mengabaikan pihak lain.
- Akuntansi modern lebih bersifat materialistik sehingga memarjinalkan nilai-nilai spiritualitas padahal manusia sebagai pelaku akuntansi memiliki dua hal tersebut yakni material dan spiritual. Jika manusia diarahkan untuk menjalankan praktik akuntansi yang berorientasi pada materi (profit) maka perilaku yang muncul berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan tersebut berpotensi melanggar aturan dan kehilangan nilai-nilai etika, agama dan moralitas.

##### **5. Konsep "Manunggaling Kawulo Gusti" Sebagai Upaya Mengatasi Kelemahan Fundamental Akuntansi Konvensional**

Berkaitan dengan formulasi akuntansi syariah, Triyuwono (2006) memaparkan ada empat perspektif yang dapat dipakai yaitu (1) Positivisme, (2) Interpretiv, (3) Kritisisme dan (4) Postmodernisme. Lebih khusus pada perspektif postmodernisme yang menekankan bahwa pendekatan apapun dalam merumuskan sebuah teori dihalalkan sepanjang sesuai dengan konteksnya. Triyuwono (2006) menyatakan bahwa pendekatan *Manunggaling Kawulo-Gusti* untuk merumuskan akuntansi syariah merupakan hal yang wajar dan sah untuk digunakan apalagi jika ditinjau dari perspektif postmodernisme. Di Indonesia, khususnya Jawa, ajaran *Manunggaling Kawulo-Gusti* disebarkan oleh toko sufi besar Syekh Siti Jenar. Ajaran ini pada dasarnya terkait dengan konsep *sangkan paraning dumadi* yaitu

asal mula dan arah tujuan semua kejadian yaitu memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan berakhir pada Allah. Hal ini sejalan dengan Djaya (dalam Triyuwono, 2006, 362) yang menyatakan :

Ajaran *sangkan paraning dumadi* yang berarti pangkal atau mula dan arah tujuan semua kejadian, menggambarkan suatu (filsafat) proses, kesinambungan awal-akhir, bagaimana permulaannya dan juga kesudahannya. Hal itu menumbuhkan pemahaman *Manunggaling Kawulo-Gusti*.

Ilmu *sangkan paran* yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar terbagi atas beberapa tahap, yaitu 1) *asaling dumadi* sebagai asal permulaan segala yang *maujud*, (2) *sangkaning dumadi* yakni darimana kedatangan serta bagaimana arah perkembangan yang wujud tersebut; (3) *purwaning dumadi* sebagai permulaan eksistensi yang *maujud*; (4) *tataraning dumadi* atau martabat suatu yang *maujud*, melalui berbagai cobaan kehidupan dunia, yang seharusnya diperlakukan sebagai alam kematian atau *mati sakjeroning urip*, agar bisa mendapatkan kondisi *urip sakjeroning mati* dan (5) *paraning dumadi* sebagai arah akhir perkembangan suatu wujud (Sholikhin, 2008, 371).

Esensi ajaran ini (Triyuwono, 2006, 364) adalah “kemanunggalan” (unity) atas dua hal atau lebih yang berbeda. Misalnya, kemanunggalan manusia (sebagai makhluk) dengan Tuhan (sebagai Sang Pencipta), kemanunggalan suka dengan duka, kemanunggalan benar dengan salah, dan lain-lainnya. Kedua hal yang berbeda tersebut tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*), tetapi sebaliknya saling menyatu.

Nilai filsafat *Manunggaling Kawulo-Gusti* yang digunakan termasuk dalam paradigma posmodernisme. Karena *Manunggaling Kawulo-Gusti* pada dasarnya mensinergikan dua hal yang sangat berbeda, mensinergikan *kawulo* dengan *Gusti*, sifat maskulin-feminin, sifat ekspansif-defensif, sifat egoistik-altruistik, sifat rasional-intuitif, sifat obyektif-subyektif maupun sifat material-spiritual. Kemanunggalan sifat-sifat ini akan berimplikasi pada bentuk laporan keuangan Akuntansi Syariah yang mengedepankan epistemologi berpasangan sehingga kemampuan akuntansi syariah untuk menggambarkan realitas bisnis yang utuh dapat tercapai.

Konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* menurut Triyuwono (2006, 362) juga ada dalam Al Qur'an surat Al Baqarah 156 yaitu :

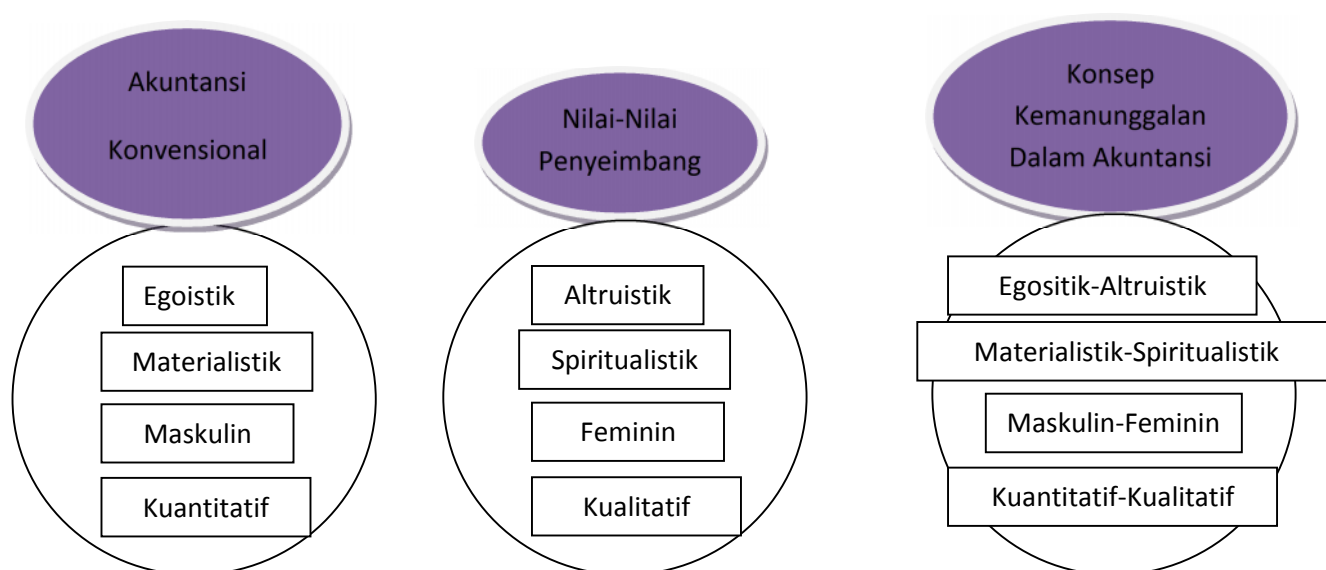
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

Kalimat “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun bermakna : Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Pada dasarnya manusia menjalani hidup di dunia ini dalam rangka mencapai kesempurnaan

menuju Dzat Yang Tertinggi yaitu Allah SWT (*ngelmu kasampurnan*). Konteks kesempurnaan ini digambarkan oleh Triyuwono (2006, 363) sebagai sebuah proses dimana manusia (sang pribadi/self) kembali kepada Allah (*THE SELF*) melalui siklus kehidupan yang panjang, sehingga ketika sang pribadi sudah kembali kepada Allah maka pada hakekatnya ia menyatu dengan Allah (*manunggaling kawulo gusti*). Sang pribadi/self/kawulo menjadi tiada dan yang tinggal hanyalah GUSTI/THE SELF/Allah SWT.

Filsafat *manunggaling kawulo gusti* jika dihubungkan dengan ilmu akuntansi menjadi sebuah Konsep Kemanunggalan Dalam Akuntansi (istilah yang diberikan penulis). Konsep ini merupakan versi Triyuwono (2006) yang penulis coba untuk mengilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Konsep Kemanunggalan Dalam Akuntansi

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai-nilai tunggal yang melekat pada akuntansi konvensional (modern) yang melahirkan wajah akuntansi cenderung parsial dan tidak utuh diseimbangkan oleh lawannya masing-masing yang sejatinya melambangkan sesuatu yang berpasang-pasangan yang secara kodrati terjadi di dunia ini. Oleh karena itu ketika nilai-nilai egoistik berpadu dengan sifat altruistik akan menghasilkan wajah akuntansi yang bersifat egositik-altruistik. Demikian pula dengan nilai materialistik-spiritualistik, maskulin-feminin atau juga nilai kuantitatif-kualitatif.

## 6. Telaah Kritis Atas Konsep Kemanunggalan Dalam Akuntansi

Perlu dipahami bahwa kelemahan fundamental yang ada dalam akuntansi konvensional menjadikan praktik akuntansi sarat dengan rekayasa, manipulasi, kecurangan maupun perilaku kreatif lainnya. Ketika akuntansi modern menjadi alat bisnis untuk membantu para pemilik modal (kapital) memupuk kekayaan yang sebesar-besarnya (*profit maximization*) demi kesejahteraan mereka

(*shareholder wealth*) maka perilaku individu-individu yang ada dalam perusahaan cenderung menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan yang utama tersebut.

Angka-angka dalam akuntansi dimainkan sedemikian rupa dengan alasan *earnings management* atau *creative accounting*, laba dipercantik dengan cara *income smoothing* ataupun teknik-teknik akuntansi lainnya yang cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dan moralitas. Ada kebohongan terhadap publik yang tersirat dari tindakan-tindakan negatif yang mereka lakukan. Merujuk pada etika bisnis Islam maka tindakan yang merugikan orang lain termasuk perbuatan yang dhalim dan berdosa.

Filsafat akuntansi *manunggaling kawulo gusti* versi Triyuwono (2006) atau kemanunggalan dalam akuntansi versi penulis sebenarnya berakar pada konsep epistemologi berpasangan. Konsep ini merujuk pada ayat Al Quran dalam surat Yasin 36 yaitu :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا  
يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya : Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Ayat ini menggambarkan bahwa segala sesuatu di dunia diciptakan berpasangan-pasangan yakni ada pria-wanita, siang-malam, jantan-betina, putih-hitam, besar-kecil dan analogi lainnya. Oleh karena itu sangat masuk akal ketika Triyuwono (2006) merefleksikan filosofis berpasangan ini untuk menggambarkan realitas akuntansi yang lebih utuh sebagaimana berikut :

- a. Salah satu kelemahan mendasar akuntansi modern terletak pada sifatnya yang egoistik. Dengan orientasi memaksimalkan profit untuk kepentingan pemegang saham atau manajemen maka perusahaan akan melakukan eksploitasi terhadap orang lain dan lingkungan alam sehingga mereka mengabaikan proses rehabilitasi untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut karena dipandang akan mengeluarkan banyak biaya sehingga dapat memperkecil laba (profit). Akuntansi menjadi kehilangan makna dan realitasnya, oleh karena itu supaya lebih utuh maka akuntansi juga harus memiliki sifat altruistik yang menjadikan perilaku individu maupun perusahaan menjadi lebih berbagi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Konservasi alam dilakukan, masyarakat sekitar diperhatikan kesejahteraannya maupun tindakan sosial lainnya.
- b. Akuntansi modern hanya fokus terhadap dunia materi (gender maskulin) dan sebaliknya mengabaikan dan menghilangkan dunia non materi (spiritual) yang sifatnya feminin. Semua simbol-simbol akuntansi adalah simbol-simbol materi. Simbol-simbol ini akan menggiring manajemen dan pengguna kearah



dunia materi yang pada akhirnya akan menciptakan dan memperkuat realitas materi. Oleh karenanya manusia menjadi terkooptasi dengan materi.

Jika kita perhatikan lebih mendalam maka epistemologi berpasangan merupakan sebuah konsep yang sudah tepat untuk menggambarkan realitas akuntansi yang lebih utuh (lengkap) karena mencakup dua hal yang berbeda tetapi saling melengkapi. Dua hal ini mencerminkan obyek-obyek yang memiliki kedudukan saling setara. Kesetaraan ini mengandung arti bahwa kedua hal yang berpasangan tersebut tidak bisa saling menyatu, melebur atau menggantikan satu dengan lainnya. Kesetaraan menunjukkan tidak ada yang lebih superior dibandingkan dengan yang lain. Kedua pasangan tersebut bersifat saling melengkapi sehingga keberadaannya memang dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Ketika akuntansi dengan realitas yang utuh memiliki kekuatan untuk mempengaruhi praktek akuntansi modern menjadi lebih manusiawi, memiliki empati sosial dan berkeadilan maka akuntansi syariah dengan semangat keislamannya dan nilai-nilai ke-ilahiyahannya akan membawa akuntansi modern menjadi lebih bersifat spiritual. Spiritual yang menjadikan para pelaku akuntansi bukan hanya bertanggung jawab kepada pimpinannya (manusia) atau *hablum minanas* tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah SWT (*hablum minnalah*).

Dengan demikian substansi dari filsafat *manunggaling kawulo gusti* tentu menjadi berbeda makna jika disejajarkan dengan pemahaman epistemologi berpasangan. *Manunggaling kawulo gusti* menjadi gugur sebagai sebuah simbolisme dari epistemologi berpasangan dengan dua alasan sebagai berikut :

1. Dua hal yang bersifat setara tidak akan saling menggantikan bahkan melebur sekalipun jika kedua hal tersebut dibutuhkan keberadaannya. Akuntansi modern yang *egoistik* dan berorientasi pada pencapaian laba yang setinggi-tingginya akan memiliki kepekaan lingkungan dan tanggung jawab sosial jika dikombinasikan dengan sifat *altruistik*. Wajah akuntansi yang sangat berorientasi pada materialisme (kebendaan) atau duniawi akan menjadi lebih seimbang dengan masuknya nilai spiritualisme (akhirat) sehingga praktek akuntansi menjadi lebih beretika, berkeadilan dan bernuansa ke-Ilahiyah-an.
2. Bahasa *manunggaling kawulo gusti* menunjukkan adanya penyatuan antara dua zat yang berbeda bentuk dan tingkatan. *Kawulo* merujuk pada manusia atau makhluk sedangkan *Gusti* berarti **Allah SWT** atau Sang Khalik (Pencipta). Adapun konsep epistemologi berpasangan menyiratkan adanya kesamaan tingkatan sehingga menganalogikannya dengan pemahaman *kawulo* dan *gusti* tentu menjadi tidak sama artinya bahkan tidak sepadan untuk diperbandingkan. Dalam Al Qur'an surat Al Ikhlas secara tegas, jelas dan tidak terbantahkan menunjukkan keesaan **Allah SWT** dan menggambarkan bahwa tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Berdasarkan dua argumentasi tersebut maka upaya untuk **memanunggalkan** antara sifat egoistik dan altruistik menjadi egoistik saja atau altruistik saja atau bahkan melebur menjadi istilah yang baru dan juga antara materialistik-spiritualistik, maskulin-feminin dengan analogi yang sama tentu menjadi tidak tepat untuk dilakukan. Seandainya konsep *manunggaling kawulo gusti* dianggap sebagai sebuah simbol dari epistemologi berpasangan pun terkesan dipaksakan karena konsep ini berkaitan dengan aqidah dan banyak perdebatan seputar pemahaman ini di kalangan masyarakat.

## 7. Simpulan

Bahwa akuntansi syariah berkembang melalui dua pendekatan yang diyakini keberadaannya yakni aliran filosofis teoritis dan aliran pragmatis/praktis. Khusus untuk aliran filosofis teoritis terdapat suatu perspektif unik dalam upaya mendesain karakter dari laporan keuangan akuntansi syariah yakni filsafat *manunggaling kawulo gusti* yang dikembangkan oleh Iwan Triyuwono. Konsep *manunggaling kawulo gusti* ini kalau kita telaah lebih dalam merupakan sebuah simbolisasi dari konsep epistemologi berpasangan yang berupaya mendekonstruksi akuntansi konvensional (modern) menjadi akuntansi syariah dengan penggambaran realitas praktik akuntansi yang lebih utuh (holistik). Akuntansi yang utuh ini menyajikan wajah dengan kombinasi egoistik-altruistik, maskulin-feminin, materialistik-spiritualistik, dan kuantitatif-kualitatif. Diharapkan akuntansi dengan realitas yang utuh ini mampu memperbaiki kelemahan dan kegagalan dari praktik akuntansi modern menjadi lebih manusiawi, berkeadilan dan mengandung nilai ke-Ilahiyah-an.

Namun demikian simbolisasi epistemologi berpasangan dengan konsep *manunggaling kawulo gusti* menjadi tidak tepat dilakukan karena dua konsep tersebut memiliki pemahaman yang berbeda. Epistemologi berpasangan menunjukkan "persandingan" antara dua sifat dalam realitas praktik akuntansi yang berbeda namun saling berhubungan dan saling melengkapi. Hal ini mengindikasikan bahwa dua hal yang berbeda tersebut tidak saling menyatu atau melebur menjadi istilah baru ataupun diantara dua hal tersebut ada yang lebih superior atau inferior dibandingkan yang lain. Keduanya berdiri sejajar atau

berkedudukan setara untuk bersama-sama membentuk wajah akuntansi syariah. Adapun konsep *manunggaling kawulo gusti* menuntut adanya penyatuan, peleburan, atau kemanunggalan dari dua hal yang berbeda tersebut sehingga mengarahkan kita kepada pemahaman akan manunggalnya setiap jiwa manusia (mahluk) dengan Allah SWT (Sang Khalik). Dengan demikian, sebenarnya konsep epistemologi berpasangan merupakan sebuah simbolisasi yang sudah tepat untuk menggambarkan realitas praktik akuntansi yang utuh (holistik) khususnya pada akuntansi syariah.

### Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Al Faruqi, Ismail R. 1984. *Islamisation of Knowledge*, terj. Anas Muhyiddin. Bandung: Pustaka

Buletin Islam Al Ilmu. 2005. *Membongkar Kedok Sufi: Beraqidah Sesat*. [www.salafy.or.id](http://www.salafy.or.id)

Francis, Jere R. 1990. After virtue? accounting as a moral and discursive practice. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*

Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Kerangka Teori & Tujuan Akuntansi Syariah*. Edisi Satu. Jakarta : Pustaka Quantum

Hines, D. Ruth. 1992. Accounting Filling The Negative Space. *Accounting, Organization, and Society*

Mathews, MR and MHB Perera. 1993. *Accounting Theory and Development*. Melbourne. Thomas Nelson Australia

Morgan, Gareth. 1988. Accounting as reality construction : towards a new epistemologi for accounting practice. *Accounting, Organizations, and Society*

Muhamad. 2002. *Penyesuaian Teori Akuntansi Syariah: Perspektif Akuntansi Sosial dan Pertanggungjawaban*. Vol 3 No. 1. Journal of Islamic Economics

Munir, Misbahul dan A. Djalaluddin. 2006. *Ekonomi Qurani : Doktrin Reformasi Ekonomi dalam Al Qur'an*. Malang. UIN Malang Press

Purnomo. 2010. *Tuntutan Sekulerisme, Agama Menyesuaikan Masyarakat*. [http : //www.voa-islam.net](http://www.voa-islam.net)

*MEMAHAMI KONSEP KEMANUNGGALAN DALAM AKUNTANSI : KRITIK ATAS UPAYA MENDEKONSTRUKSI AKUNTANSI KONVENSIONAL MENUJU AKUNTANSI SYARIAH DALAM BINGKAI TASAWUF*

- Saputro, Andik S. 2009. *Koreksi Konsep Nilai Tambah Syariah: Menimbang Pemikiran Konsep Dasar Teoritis Laporan Keuangan Akuntansi Syariah*. SNA 12 Palembang
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Manunggaling Kawula-Gusti : Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta. Penerbit NARASI.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*. Edisi Satu. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc
- Yusran, Muhammad. 2002. *Sekulerisme Dalam Sistem Pendidikan*. [http : // www.dudung.net](http://www.dudung.net)
- Zainuddin, M. 2003. *Filsafat Ilmu : Perspektif Pemikiran Islam*. Bayumedia Publishing